

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam era persaingan bisnis yang semakin dinamis dan kompleks seperti saat ini, setiap perusahaan dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan. Persaingan antar perusahaan, baik yang sudah lama berdiri maupun yang baru bermunculan, menjadi semakin ketat. Kemunculan para pesaing baru di berbagai sektor industri memaksa setiap perusahaan untuk terus berinovasi dan meningkatkan kapasitas produksinya serta memperbaiki kinerja secara menyeluruh agar tetap mampu bersaing di pasar. Situasi ini diperparah dengan kondisi perekonomian global dan nasional yang tidak stabil. Perubahan dalam sistem ekonomi, baik itu karena faktor geopolitik, krisis finansial, inflasi, fluktuasi nilai tukar, atau kebijakan pemerintah, dapat secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi operasional dan keberlanjutan usaha perusahaan. Ketidakpastian ini menciptakan tekanan besar terhadap perusahaan dalam mengelola sumber daya dan mempertahankan performa yang optimal.

Dalam jangka waktu tertentu, dampak dari ketidakstabilan ekonomi dan ketatnya kompetisi pasar akan dirasakan oleh semua jenis perusahaan, tanpa memandang skala usahanya baik usaha kecil, menengah, maupun perusahaan besar. Oleh sebab itu, perusahaan harus memiliki strategi mitigasi risiko yang matang untuk mencegah potensi ancaman yang bisa membahayakan keberlanjutan bisnis mereka. Salah satu risiko paling serius

yang harus diantisipasi adalah kondisi keuangan yang memburuk atau yang dikenal dengan istilah *financial distress*.

*Financial distress* merupakan suatu kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, seperti membayar utang atau membiayai operasional harian. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini bisa berkembang menjadi krisis yang lebih besar dan mengarah pada kebangkrutan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mampu mendeteksi gejala-gejala awal dari kesulitan keuangan serta segera mengambil langkah-langkah korektif guna menjaga keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Di Indonesia terdapat banyak perusahaan dengan berbagai jenis. Perusahaan *Go Public* terbuka secara umum melaporkan laporan keuangan kepada OJK dan dapat diakses dengan mudah oleh para pemegang saham (*shareholder*) di web resmi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Perusahaan yang terdaftar di BEI terbagi dalam beberapa indeks saham. Salah satu indeks saham yang ada di BEI yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII) yang merupakan indeks saham berbasis syariah Islam. Perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria syariah, di antaranya tidak melakukan transaksi berbasis riba, menghindari gharar (ketidakpastian berlebih), dan spekulasi yang dilarang dalam Islam. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip syariah seharusnya berpengaruh terhadap struktur keuangan perusahaan, seperti menghindari utang berbunga dan menggunakan

instrumen keuangan yang sesuai syariah seperti sukuk. Penghindaran riba dapat membuat struktur permodalan perusahaan lebih sehat dan stabil dalam jangka panjang, namun di sisi lain dapat membatasi fleksibilitas finansial dalam kondisi krisis, yang justru berpotensi menimbulkan kerentanan.

Pada periode 2021 hingga 2023, ekonomi global menghadapi tekanan inflasi yang sangat signifikan akibat kombinasi berbagai faktor, antara lain pemulihan pasca pandemi COVID-19, disrupsi rantai pasok internasional, dan konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina yang memicu lonjakan harga energi dan komoditas dunia. Menurut *International Monetary Fund* (IMF), inflasi global pada tahun 2022 mencapai rata-rata 8,7%, tertinggi dalam lebih dari empat dekade terakhir<sup>2</sup>. Tekanan inflasi ini mendorong banyak negara untuk menaikkan suku bunga secara agresif, sehingga meningkatkan beban biaya pinjaman dan memperlambat pertumbuhan usaha secara global.

Indonesia juga turut merasakan dampak dari tekanan inflasi global tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi tahunan Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,51%, yang merupakan angka tertinggi sejak 2015, sebelum kemudian menurun menjadi 2,61% pada tahun 2023, menjadikannya salah satu capaian pengendalian inflasi terbaik dalam dua dekade terakhir<sup>3</sup>. Kenaikan harga energi, bahan pokok, serta tarif

---

<sup>2</sup> International Monetary Fund. (2023). *World Economic Outlook Update, January 2023: Inflation Peaking amid Low Growth* diakses pada <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2023/01/31/world-economic-outlook-update-january-2023>

<sup>3</sup> Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024). *Inflasi Indonesia 2023 Terkendali, Terendah dalam Dua Dekade*. Retrieved from

transportasi telah menekan daya beli masyarakat dan meningkatkan beban operasional perusahaan dalam negeri, termasuk perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).

**Tabel 1.1 Tabel Ringkasan Data Keuangan dan Z-Score Perusahaan JII (2021–2023)**

No	Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Miliar Rp)	Pertumbuhan Penjualan (%)	ROA (%)	Z-Score	Kategori
1	WIKA	2021	326	-10,2	0,80	1,85	Gray
		2022	-41	-3,5	-0,10	1,10	Distress
		2023	-72	-1,2	-0,15	0,98	Distress
2	ADHI	2021	33	-12,5	0,40	1,60	Distress
		2022	-6	-5,1	-0,05	1,45	Distress
		2023	14	2,1	0,22	1,73	Distress
3	ACES	2021	830	5,7	11,50	3,20	Safe
		2022	501	-6,4	6,10	2,25	Gray
		2023	489	-2,2	5,60	2,20	Gray
4	ADRO	2021	15.251	37,5	15,20	3,45	Safe
		2022	28.016	84,1	22,10	3,65	Safe
		2023	12.099	-34,5	8,70	2,70	Gray

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Emiten (2021–2023), diolah; Z-Score dihitung berdasarkan data rasio keuangan.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa selama periode 2021–2023, sejumlah perusahaan di Jakarta Islamic Index (JII) mengalami penurunan performa keuangan yang signifikan, yang memperkuat indikasi *financial*

*distress*. Salah satu perusahaan yang mengalami tekanan berat adalah PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), yang mencatatkan penurunan drastis laba bersih dari Rp 326 miliar pada tahun 2021 menjadi rugi Rp 41 miliar pada 2022, dan semakin memburuk dengan rugi Rp 72 miliar pada 2023. Penurunan ini sejalan dengan penyusutan *Return on Assets* (ROA) dari 0,80% ke angka negatif -0,15%. Akibatnya, nilai Z-Score perusahaan anjlok dari 1,85 (kategori gray area) menjadi 0,98 pada tahun 2023, yang masuk ke dalam distress zone. Penyebab utama dari kemerosotan ini antara lain adalah melonjaknya harga bahan baku konstruksi akibat inflasi, serta lambatnya arus kas dari proyek-proyek strategis.

Kondisi serupa juga dialami oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI), yang juga membukukan rugi bersih sebesar Rp 6 miliar pada 2022 dan hanya sedikit pulih pada 2023 dengan laba tipis Rp 14 miliar. Dengan ROA yang sangat rendah, bahkan negatif di 2022, serta pertumbuhan penjualan yang negatif dua tahun berturut-turut, Z-Score ADHI tetap berada dalam distress zone selama tiga tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa tekanan biaya, rendahnya margin, dan lemahnya efisiensi aset berkontribusi langsung terhadap ketidakmampuan perusahaan menjaga kesehatan keuangan.

Di sektor ritel, PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) mengalami penurunan tajam laba dari Rp 830 miliar pada 2021 menjadi hanya Rp 489 miliar pada 2023. Hal ini disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat akibat inflasi tinggi, yang tercermin dalam penurunan penjualan sebesar -

6,4% pada 2022 dan -2,2% pada 2023. ROA perusahaan juga menurun secara konsisten. Walaupun tidak merugi, skor Altman Z ACES turun dari 3,20 (safe) menjadi 2,20 (gray area), menandakan risiko keuangan mulai meningkat jika tidak segera direspons melalui strategi pemulihan pasar dan efisiensi biaya.

Sebaliknya, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) menunjukkan performa yang kuat selama 2021 dan 2022 dengan laba bersih mencapai Rp 28 triliun, didorong oleh lonjakan harga batu bara. Namun, pada 2023, laba bersih merosot tajam hingga 57%, menjadi Rp 12 triliun, dan pertumbuhan penjualan anjlok ke angka -34,5%. Akibatnya, Z-Score ADRO juga turun dari 3,65 ke 2,70, yang menempatkan perusahaan pada gray area. Meski belum kritis, data ini menunjukkan bahwa bahkan perusahaan dengan fundamental kuat dapat mengalami penurunan kinerja signifikan akibat tekanan biaya global dan permintaan yang melemah.

Dari fenomena diatas dalam disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam JII, yang umumnya memiliki struktur keuangan yang sehat dan menerapkan prinsip syariah, tetap tidak luput dari dampak inflasi tersebut. Kenaikan biaya produksi berdampak langsung pada penurunan margin laba, sementara daya beli masyarakat yang tertekan mengakibatkan perlambatan pertumbuhan penjualan, terutama di sektor konsumsi dan manufaktur. Akibatnya, profitabilitas dan likuiditas perusahaan mengalami penurunan, yang berpotensi menempatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Platt dan Platt mengungkapkan bahwa *financial distress* ini terjadi saat perusahaan mengalami penurunan keuangan signifikan sebelum kebangkrutan, akibat masalah likuiditas, utang tak terkendali, atau menurunnya profitabilitas<sup>4</sup>. Gunawan menguraikan bahwa *financial distress* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam perusahaan (internal) maupun yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Faktor internal, seperti rasio keuangan, manajemen yang buruk, pengelolaan arus kas yang tidak efektif, dan struktur utang yang tidak seimbang, sering kali menjadi penyebab utama ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Sementara itu, faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi makro yang tidak stabil, persaingan pasar yang semakin ketat, dan perubahan regulasi yang dapat memengaruhi operasional perusahaan, juga berperan penting dalam memperburuk kondisi keuangan perusahaan<sup>5</sup>.

Menurut Suryawardani, salah satu langkah umum yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan adalah dengan memantau kinerja keuangan melalui analisis laporan keuangan. Proses ini membantu perusahaan memahami kondisi dan arah perkembangan usahanya, memprediksi keberlangsungan operasional, serta mengidentifikasi potensi masalah keuangan yang mungkin timbul di masa

---

<sup>4</sup> H. D. Platt dan M. B. Platt, "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias," *Journal of Economics and Finance* 26, no. 2 (2002): hal 190, <https://doi.org/10.1007/bf02755985>.

<sup>5</sup> Gunawan, C. I. *Teori Financial Distress UMKM: Konsep dan Praktek* (Malang: IRDH, 2016), hal. 68.

depan. Dalam konteks teori sinyal, analisis laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, mengenai kesehatan finansial perusahaan. Sinyal ini penting untuk membangun persepsi dan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, terutama dalam menghindari asumsi negatif terkait potensi kebangkrutan.

Memprediksi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan hingga berpotensi bangkrut menjadi salah satu aspek analisis krusial bagi berbagai pihak yang berkepentingan, seperti otoritas pengawas (misalnya OJK), kreditor, investor, auditor, serta manajemen perusahaan itu sendiri<sup>6</sup>. Oleh karena itu, sebagai pihak yang diberi amanah untuk mengelola sumber daya, perusahaan memiliki tanggung jawab atas aktivitas operasionalnya agar mampu memberikan keuntungan dan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan. Dalam menjalankan amanah tersebut, perusahaan dituntut untuk bersikap adil dan tidak merugikan salah satu pihak, sebagaimana prinsip keadilan yang diajarkan dalam Islam, sebagaimana termaktub dalam Q.S. An- Nisa Ayat 58: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang

---

<sup>6</sup> Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), hal114



sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>7</sup>

Ayat diatas menekankan pentingnya keadilan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pengelolaan keuangan perusahaan Dalam konteks akuntansi syariah, prinsip keadilan tercermin dalam praktik pelaporan keuangan yang transparan, penggunaan instrumen keuangan yang bebas dari riba, serta dalam pemenuhan kewajiban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditur, dan karyawan. Ketika perusahaan tidak adil dalam mengelola amanah keuangannya dengan menyembunyikan risiko, menumpuk utang ribawi, atau mengabaikan efisiensi maka potensi terjadinya *financial distress* menjadi lebih besar. Oleh karena itu, prinsip keadilan bukan hanya nilai normatif, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang relevan dalam menjaga kesehatan finansial dan keberlanjutan usaha secara jangka panjang.

Untuk menghadapi kemungkinan risiko keuangan, sangat penting bagi perusahaan untuk segera mengambil langkah preventif melalui upaya pencegahan atau mitigasi, guna menilai kondisi serta tingkat kesehatan keuangannya. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah sistem peringatan dini (*early warning system*), yang berfungsi memprediksi potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan bantuan berbagai metode analisis. Beberapa model analisis yang umum digunakan dalam konteks ini meliputi metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Ohlson,

---

<sup>7</sup> Q.S An-Nisa (4): 58

dan Grover<sup>8</sup>. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Altman. Dimana jika menggunakan metode Altman, perusahaan dapat menghitung skor Z (Z-Score), yang merupakan indikator probabilitas kebangkrutan berdasarkan kombinasi rasio keuangan tertentu. Skor ini memberikan sinyal awal mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menghindari atau mengatasi krisis finansial.

Menurut penelitian Altman dalam model Z-Score, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan adalah variabel utama yang menentukan potensi *financial distress*. Profitabilitas, yang diukur melalui rasio laba bersih, mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Likuiditas, di sisi lain, menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, inflasi sebagai faktor makroekonomi juga berperan penting dalam memengaruhi kinerja perusahaan. Variabel-variabel ini dipilih karena sering digunakan dalam penelitian terkait *financial distress*<sup>9</sup>.

Penelitian ini memanfaatkan variabel profitabilitas, likuiditas, *sales growth* dan inflasi untuk menganalisis pengaruhnya terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Rasio profitabilitas sendiri mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan

---

<sup>8</sup> Ihsan, Kartika. *Potensi kebangkrutan pada sektor perbankan Syariah untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis*. 2018 hal 209

<sup>9</sup> Altman, E. I. *Financial Ratios, Discriminant Analysis, and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. The Journal of Finance, 1968. 23(4), hal 607.

menghasilkan keuntungan<sup>10</sup>. Dengan demikian, rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan laba dari penjualan maupun aset yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, profitabilitas diproksikan melalui indikator *return on assets* (ROA).

*Return on assets* dipilih karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal<sup>11</sup>. Nilai *return on assets* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mendapatkan laba dengan menggunakan sumber daya aset yang dimilikinya. Kemampuan ini menunjukkan perusahaan efektif dalam mengelola produktivitas asetnya sehingga laba yang dihasilkan maksimal, tingkat laba yang maksimal akan menghindarkan perusahaan pada kondisi *financial distress*<sup>12</sup>.

Penggunaan *return on assets* juga digunakan sebagai rasio prediksi terhadap kondisi *financial distress* berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sitanggang dkk.<sup>13</sup>, Muzharoatiningsih dan Hartono<sup>14</sup>, dan Erayanti<sup>15</sup> yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan pada penelitianlain

---

<sup>10</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2016) Hal 78

<sup>11</sup> Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. . *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distresspada Perusahaanpropertydanrealestatedi Bursaefek Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan.2020 Hal 89

<sup>12</sup> *Ibid*.

<sup>13</sup> Sitanggang, T. N., Sinaga, A. S., Ritonga, T., Pratiwi, D., & Waruwu, L. *Analysis Of The Factors That Affect Financial Distress In Transportation Sector Companies Listed On The Idx For The Period 2018 – 2020*. 2022 Hal 56

<sup>14</sup> Muzharoatiningsih, M., & Hartono, U. *Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020*. 2022.(10).

<sup>15</sup> Erayanti, R. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress*. 2019

yang dilakukan oleh Nurdiwaty dan Zaman<sup>16</sup>, dan Ardi dkk.<sup>17</sup> menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Sedangkan rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya<sup>18</sup>. Adapun dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio* (CR). Pemilihan *Current ratio* disebabkan rasio ini menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap pembayaran atau pemenuhan kewajiban jangka pendeknya<sup>19</sup>. Semakin besar jumlah total aset yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar oleh perusahaan menunjukkan proporsi aset lancar yang tersedia pada perusahaan memiliki jumlah yang lebih besar dari kewajiban lancar yang ditanggung. Informasi tersebut menjelaskan bahwa perusahaan masih mampu melunasi hutang jangka pendeknya dan menunjukkan semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*

Penelitian mengenai rasio likuiditas terdapat pada penelitian dari Kuntari dan Ardi dkk.<sup>20</sup> yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, namun pada penelitian

---

<sup>16</sup> Nurdiwaty, D., & Zaman, B. *Menguji Pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Financial Distress. Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (Peta)*, 2021, 6(2), Hal 167.

<sup>17</sup> Ardi, M. F. S., Desmintari, & Yetty, F. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Di Bei. Jiakes*, 8. 2020 Hal 14

<sup>18</sup> Kasmir. *Analisis.....* Hal 89

<sup>19</sup> Chasanah, A. N. *Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017. Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 2019. 3(1)

<sup>20</sup> Ardi, M. F. S., Desmintari, & Yetty, F. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Di Bei. Jiakes*, 8. 2020.

Sitanggang dkk.<sup>21</sup>, Antoniawati dan Purwohandoko<sup>22</sup>, Muzharoatiningsih dan Hartono<sup>23</sup>, Nurdiwaty dan Zaman<sup>24</sup>, dan Erayanti<sup>25</sup> menyatakan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *Sales Growth* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan pendapatan melalui aktivitas penjualan yang dilakukan. Rasio ini mencerminkan efektivitas strategi pemasaran dan operasional perusahaan dalam mendorong pertumbuhan pendapatan dari waktu ke waktu<sup>26</sup>. Dalam penelitian ini, *Sales Growth* diproksikan melalui tingkat pertumbuhan penjualan dari periode sebelumnya ke periode berjalan.

Penelitian dengan menggunakan rasio *sales growth* untuk memprediksi pengaruhnya terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang berbeda-beda, pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk.<sup>27</sup>, dan Puspasari dkk.<sup>28</sup> menunjukkan variabel *sales growth* memiliki pengaruh

---

<sup>21</sup> Sitanggang, T. N., Sinaga, A. S., Ritonga, T., Pratiwi, D., & Waruwu, L. *Analysis Of The Factors That Affect.....*

<sup>22</sup> Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020*. Jurnal Ilmu Manajemen, 2022. 10(1), Hal 30.

<sup>23</sup> Muzharoatiningsih, M., & Hartono, U. *Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020*. 2022.Hal 10.

<sup>24</sup> Nurdiwaty, D., & Zaman, B. *Menguji Pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Financial Distress*. Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (Peta), 2021. 6(2), Hal 160.

<sup>25</sup> Erayanti, R. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress*. 2019

<sup>26</sup> Fahmi, Irham. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2017. Hal. 134

<sup>27</sup> Pratiwi, D. O., Ratnawati, T., & Maqсуди, A. *The Effect Of Asset Growth, Sales Growth And Capital Structure On Financial Distress And Value Of The Firm In Sub-Sector Food And Beverage With Good Corporate Governance As Moderation*. Ijebd (International Journal Of Entrepreneurship And Business Development), 2023. 6(1), 53–69

<sup>28</sup> Puspasari, O. R., Zahra, S., Purnama, D., & Embuningtiyas, S. S. *Operating Capacity, Sales Growth, Managerial Agency Costs, And Ownership Structure On Financial Distress In Indonesian Companies*. 2023

negatif terhadap kondisi financial distress. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Muzharoatiningsih dan Hartono , Wangsih dkk.<sup>29</sup>, serta Giarto dan Fachrurrozie<sup>30</sup> menunjukkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Inflasi, sebagai variabel eksternal yang mempengaruhi perusahaan, memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga bahan baku dan biaya operasional meningkat, yang pada akhirnya akan menekan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan teori ekonomi makro, inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan.

Penelitian dengan menggunakan inflasi untuk memprediksi pengaruhnya terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang berbeda-beda, Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Agustin<sup>31</sup>, serta Afriani dan Wardhani<sup>32</sup> menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, artinya kenaikan inflasi cenderung meningkatkan risiko kesulitan keuangan perusahaan. Namun, berbeda halnya dengan

---

<sup>29</sup> Wangsih, I. C., Yanti, D. R., Kalbuana, N., & Cahyadi, C. I. *Influence Of Leverage, Firm Size, And Sales Growth On Financial Distress (Empirical Study On Retail Trade Sub-Sector Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020)*. International Journal, 2021.5(4).

<sup>30</sup> Giarto, R. V. D., & Fachrurrozie, F. *The Effect Of Leverage, Sales Growth, Cash Flow On Financial Distress With Corporate Governance As A Moderating Variable*. Accounting Analysis Journal, 2020. 9(1), Hal 19.

<sup>31</sup> Lestari, T., & Agustin, F. (2021). *Pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs terhadap financial distress*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 10(6), 1–17.

<sup>32</sup> Afriani, A., & Wardhani, N. (2022). *Analisis pengaruh inflasi, ROA, DER dan likuiditas terhadap financial distress*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, 10(1), 32–44.

penelitian yang dilakukan oleh Wulansari dan Widyarti <sup>33</sup>, serta Sari dan Dewi <sup>34</sup> yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Adanya perbedaan hasil penelitian pada *research gap* menjadikan peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan menggabungkan beberapa faktor internal (*return on assets, current ratio, sales growth*) dan faktor eksternal (inflasi) dalam analisis terhadap *financial distress*. Selain itu, pada penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* dengan pertimbangan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam JII umumnya memiliki struktur keuangan dan operasional yang berbeda dibandingkan perusahaan konvensional, sehingga menarik untuk dianalisis dari sisi potensi *financial distress*, khususnya dalam konteks kepatuhan terhadap prinsip keuangan Islam. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan Zubairi dan Haza yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Pada Masa Krisis Ekonomi Global”. Studi ini menemukan bahwa bank syariah cenderung lebih stabil dan memiliki risiko kredit yang lebih rendah dibandingkan bank konvensional selama periode krisis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita lihat bahwa ada beberapa faktor yang bisa memprediksi kemungkinan terjadi kebangkrutan suatu perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menulis dengan judul

---

<sup>33</sup> Wulansari, R., & Widyarti, W. (2020). *Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan inflasi terhadap financial distress*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), 119–130.

<sup>34</sup> Sari, D. P., & Dewi, A. R. (2023). *Pengaruh inflasi dan likuiditas terhadap financial distress perusahaan manufaktur*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 51–60.

**“Pengaruh *Current On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR) , *Sales Growth* dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2021-2023”.**

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena ketidakpastian ekonomi global dan domestik pasca pandemi COVID-19 yang berdampak terhadap kinerja keuangan berbagai perusahaan, termasuk perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Walaupun perusahaan-perusahaan dalam JII dipilih berdasarkan kriteria keuangan dan kepatuhan terhadap prinsip syariah, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut juga menghadapi risiko *financial distress*.
2. Beberapa indikator keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Sales Growth* merupakan variabel internal yang sering digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Namun, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh indikator-indikator tersebut terhadap *financial distress*, sehingga menimbulkan inkonsistensi temuan secara empiris. Dalam perspektif akuntansi syariah, indikator-indikator ini memiliki relevansi yang khas. ROA mencerminkan efisiensi penggunaan aset



dalam menghasilkan laba tanpa melibatkan pendapatan bunga (riba), yang dilarang dalam syariah, *Current Ratio* (CR) juga menjadi lebih signifikan dalam konteks syariah karena perusahaan syariah cenderung menghindari pembiayaan jangka pendek berbasis utang ribawi dan *sales growth* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan secara halal.

3. Variabel eksternal seperti inflasi juga berperan dalam mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Tingkat inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan menekan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Meskipun begitu, pengaruh inflasi terhadap *financial distress* juga belum menunjukkan hasil yang konsisten dalam penelitian sebelumnya.
4. Dengan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan penelitian kembali terhadap faktor-faktor yang diduga memengaruhi *financial distress*, khususnya pada perusahaan yang tergabung dalam JII. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh ROA, CR, Sales Growth, dan Inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan JII dalam periode 2021–2023 guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya.

### C. Rumusan Masalah

Setelah diidentifikasi permasalahan dan kemudian diberikan batasan yang jelas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi focus utama dan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2021–2023?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2021–2023?
3. Apakah *Sales Growth* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang tergabung dalam JII selama tahun 2021–2023?
4. Apakah Inflasi sebagai variabel makroekonomi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan yang masuk dalam JII selama periode 2021–2023?
5. Apakah secara simultan ROA, CR, *Sales Growth*, dan Inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2021–2023?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian di atas adalah:

1. Untuk menganalisis *Current On Assets* (ROA) perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2021–2023

2. Untuk menganalisis *Current Ratio (CR)* perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* periode 2021–2023
3. Untuk menganalisis *sales growth* perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* periode 2021–2023
4. Untuk menganalisis inflasi perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* periode 2021–2023
5. Untuk menganalisis secara simultan ROA, CR, *Sales Growth*, dan Inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2021–2023

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik dilihat dari segi teoritis dan segi praktis yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Segi Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan informasi dan bahan pembelajaran untuk menambah pengetahuan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan mengenai *return on assets (ROA)*, *current ratio (CR)*, *sales growth* dan inflasi terhadap *financial distress*.

## 2. Segi Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahan kepada pihak perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan dapat membantu perusahaan dalam mengambil suatu keputusan.

### b. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai literatur tambahan bidang Akuntansi Syariah di kepustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi guna melakukan penelitian yang sejenis.

## F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

### 1. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2021-2023. Variabel yang dianalisis mencakup *return on assets* (ROA), *current ratio* (CR), *sales growth* dan infalsi serta pengaruhnya terhadap *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

keempat faktor tersebut dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan potensinya untuk mengalami *financial distress*.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini oleh peneliti, hal ini memiliki tujuan supaya menghindari tidak dapat terkandalinya batasan masalah yang berlebihan. Batasan masalah yang diberikan oleh peneliti dalam penyusunan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya mencakup periode 2021-2023, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi jangka panjang perusahaan. Periode yang lebih panjang mungkin dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan komprehensif.
- b. Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamix Index (JII)*
- c. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh *return on assets* (ROA), *current ratio* (CR), *sales growth* dan inflasi terhadap *financial distress*. Faktor-faktor lain, seperti manajemen risiko, struktur modal, tidak termasuk dalam analisis, meskipun faktor tersebut juga dapat berpengaruh pada *financial distress*.

## G. Definisi Operasional

### 1. *Financial Distress*

*Financial distress* adalah kondisi keuangan di mana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dan menghadapi risiko kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal menghasilkan cukup arus kas untuk melunasi utangnya.<sup>35</sup>

### 2. *Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan<sup>36</sup>

### 3. *Current Ratio (CR)*

*Current Ratio (CR)* adalah rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki<sup>37</sup>

### 4. *Sales growth*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah perubahan persentase penjualan bersih dari periode sebelumnya ke periode saat

---

<sup>35</sup> H. D. Platt dan M. B. Platt, "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias," *Journal*.....

<sup>36</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.2017. Hal 78

<sup>37</sup> Fahmi, I. *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Kedua)*. Bandung: Alfabeta. 2017. Hal 89

ini. Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan atau penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan<sup>38</sup>.

## 5. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran atau meningkatnya biaya produksi<sup>39</sup>

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

### **Bagian Awal**

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

### **Bagian Utama**

Bagian utama terdiri dari beberapa bagian diantaranya enam bagian bab yang didalamnya terdapat sub bab dan anak subbab yang dijelaskan sebagai berikut.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Boediono. *Ekonomi Makro*. (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2001) Hal 49

## 1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi hal-hal pokok dalam penulisan skripsi yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi

## 2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang teori yang membahas variabel atau sub variabel pertama, variabel kedua, dan seterusnya, menguraikan kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

## 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian; populasi, sampling, dan sampel penelitian; sumber data, variabel, dan skala pengukuran; teknik pengumpulan data; analisis data

## 4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini terdiri dari hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis serta temuan penelitian.

## 5. BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini bertujuan untuk menjawab masalah penelitian dan menguraikan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.



## 6. BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang dibuat berdasarkan hasil penelitian dan saran yang diberikan penulisan.

### **Bagian Akhir**

Bagian akhir dari penulisan skripsi memuat beberapa uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.